



## Penguatan Literasi Anak melalui Pendampingan Calistung Islami dengan Integrasi PHBS dan Posyandu di Desa Ciakar

Try Apriani Atieka<sup>1</sup>, Adzra Fani Aqilah<sup>1</sup>, Aisyah Dhianisa<sup>1</sup>, Helda Sapira<sup>1</sup>, Siti Muslihah<sup>1</sup>, Tasya Rahmawati<sup>1</sup>, Zahra Rizkya Fillah<sup>1</sup>, Dewi Putri Mandiri<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Cendekia Abditama, Indonesia

<sup>2</sup> Asia e University, Malaysia

✉ \*E-mail: [try\\_apriani\\_atieka@uca.ac.id](mailto:try_apriani_atieka@uca.ac.id)<sup>1</sup>

| Artikel Info                       | Abstrak   |
|------------------------------------|---|
| Diterima<br>21 September 2025      | Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan literasi, numerasi, karakter dan kesadaran hidup sehat anak usia dini secara terintegrasi. Pemilihan Desa Ciakar sebagai lokasi kegiatan didasarkan pada observasi awal yang mengindikasikan adanya tantangan spesifik, di antaranya kesiapan calistung anak yang masih rendah (sekitar 60% anak usia 4-7 tahun belum mampu mengenal huruf hijaiyah secara lengkap), praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang belum konsisten (hanya 30% anak terbiasa mencuci tangan pakai sabun sebelum makan), serta partisipasi orang tua dalam edukasi posyandu yang masih terbatas. Tujuan program ini adalah melaksanakan pendampingan belajar melalui pendekatan calistung islami yang disinergikan dengan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta optimalisasi layanan posyandu. Ruang lingkup kegiatan berfokus pada penguatan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek pendidikan, kesehatan, dan nilai religius dalam mendukung tumbuh kembang anak. Metode yang digunakan adalah <i>Participatory Action Research</i> (PAR) dengan melibatkan anak, orang tua, mahasiswa, kader posyandu, dan guru. Hasil kegiatan menunjukkan dampak positif berupa peningkatan kemampuan dasar calistung, pembiasaan perilaku hidup sehat seperti mencuci tangan, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam posyandu. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan integratif dan holistik yang menggabungkan pendidikan, kesehatan, dan nilai keislaman secara komprehensif, khususnya dalam konteks komunitas dengan kebutuhan spesifik seperti di Desa Ciakar untuk mendukung perkembangan optimal anak usia dini. |
| Direvisi<br>6 Januari 2026         |   |
| Dipublikasikan<br>11 Februari 2026 |   |

**Kata kunci:** literasi; anak usia dini; calistung islami; PHBS; posyandu; PAR

Dipublikasikan oleh: DediKasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Website: <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jpm>

DOI: <https://doi.org/10.32332/dedikasi.v8i1.11536>

P-ISSN 2686-3839 dan E-ISSN 2686-4347

Volume 8 Nomor 1, Januari-Juni 2026

Tulisan ini bersifat akses terbuka di bawah lisensi CC BY SA

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



## Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam menciptakan generasi yang cerdas, berkarakter, dan sehat. Keterampilan dasar seperti calistung (membaca, menulis, dan berhitung) menjadi kompetensi fundamental yang wajib dikuasai sejak usia dini. Kompetensi calistung menjadi landasan perkembangan kognitif anak di jenjang pendidikan selanjutnya (Wulandari & Azizah, 2023). Pendampingan calistung di beberapa daerah, terutama di wilayah pedesaan masih belum optimal. Sebagian anak masih mengalami keterlambatan dalam penguasaan literasi dan numerasi dasar, yang berpotensi memengaruhi kesiapan anak dalam menghadapi pendidikan formal (Farhan et al., 2024). Salah satu kompetensi mendasar yang penting dikembangkan sejak usia dini adalah literasi dan numerasi.

Literasi merupakan kemampuan dalam memahami makna berupa simbol dan tulisan, dapat berkomunikasi secara efektif, serta berpikir kritis (Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2025). Penguatan numerasi merupakan kompetensi utama yang wajib dimiliki dalam bersaing pada era *Society 5.0*. Literasi numerasi mencakup kemampuan berpikir logis, kritis, dalam pengambilan keputusan berbasis data, yang didukung teknologi (Atieka, 2025). Sementara itu, numerasi mencakup kemampuan memahami konsep bilangan, operasi hitung sederhana, pola, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (OECD, 2018). Penelitian oleh Rahmawati dan Fatmawati menunjukkan bahwa stimulasi calistung yang terintegrasi dengan aktivitas keseharian anak terbukti mampu meningkatkan keterampilan literasi numerasi sejak dini secara signifikan (Rahmawati & Fatmawati, 2022).

Kompetensi dasar literasi dan numerasi anak usia dini juga mencakup kemampuan mengenal huruf, bunyi, kata, serta kemampuan awal dalam mengenal angka, membilang, dan melakukan operasi berhitung sederhana secara konkret. Kompetensi ini bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga sarana membangun kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan dasar (Wijayanti & Kartika, 2023). Di sisi lain, kebiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sejak dini juga belum merata. Padahal, kesehatan fisik yang baik merupakan prasyarat penting bagi perkembangan kognitif dan psikososial anak (Kementerian Kesehatan, 2021). Posyandu sebagai salah satu layanan kesehatan masyarakat memiliki peran strategis, tidak hanya dalam pemantauan tumbuh kembang anak, tetapi juga sebagai sarana edukasi kesehatan dan pendidikan bagi orang tua dan anak (Hafifah & Abidin, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu mendukung pentingnya integrasi pendidikan dasar dan kesehatan. Rahima et al. (2025) menunjukkan bahwa pembiasaan PHBS pada anak usia dini berpengaruh positif terhadap kemandirian dan kesehatan anak. Sejalan dengan Hakim dan Nurlaela (2025) yang menegaskan bahwa posyandu dapat menjadi media strategis untuk pemberdayaan masyarakat, termasuk edukasi literasi dasar dan kesehatan. Sementara itu, studi lain Agustanti (2022) dan Pertiwi (2021) menegaskan bahwa pendampingan calistung secara intensif mampu meningkatkan kesiapan belajar saat memasuki jenjang sekolah dasar.

Observasi awal yang dilakukan di Desa Ciakar, Kecamatan Panongan, Kabupaten Tangerang mengindikasikan adanya tantangan meliputi kesiapan anak dalam calistung, adanya perbedaan tingkat kemampuan literasi dan numerasi anak, rendahnya minat belajar, dukungan orang tua yang terbatas, dan persepsi orang tua tentang pendidikan. Dari 25 anak usia 4-7 tahun di Desa Ciakar, sekitar 60% belum mampu mengenal huruf hijaiyah secara lengkap, dan hanya 40% yang dapat melakukan operasi hitung sederhana penjumlahan 1-10. Lebih lanjut, kebiasaan PHBS di lingkungan keluarga dan sekolah belum konsisten. Hanya 30% anak yang terbiasa mencuci tangan pakai sabun sebelum makan, sementara kebersihan lingkungan bermain belum menjadi perhatian utama orang tua. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendampingan calistung islami dengan PHBS di Desa Ciakar dengan pendekatan yang integratif dan holistik, karena melibatkan aspek kognitif, spiritual, sosial, dan kesehatan anak.

Hasil wawancara dengan kader posyandu, partisipasi orang tua dalam kegiatan edukasi posyandu hanya mencapai rata-rata 10 keluarga per bulan, dan fokusnya masih dominan pada imunisasi, bukan pendidikan kesehatan. Oleh karena itu, perlunya integrasi pembelajaran calistung islami dengan penerapan PHBS serta pemanfaatan Posyandu sebagai pusat layanan kesehatan masyarakat menawarkan model pendampingan yang lebih komprehensif. Posyandu tidak hanya menyediakan layanan imunisasi dan pemantauan tumbuh kembang, tetapi juga dapat menjadi sarana edukasi gizi dan pembiasaan hidup sehat bagi anak usia dini (Hafifah & Abidin, 2020; Zahra Agustia et al., 2024). Sejalan dengan penelitian (Dini et al., 2024; Hafidz, 2023), bahwa integrasi nilai-nilai Islam di PAUD berbasis hadis dan etika Islam mendukung pembentukan karakter islami yang kokoh dan perilaku prososial.

Namun, studi terdahulu umumnya masih bersifat parsial, berfokus pada aspek pendidikan atau kesehatan secara terpisah. Belum banyak program pengabdian masyarakat yang menggabungkan kedua aspek tersebut dalam satu kerangka yang komprehensif, khususnya dengan memanfaatkan posyandu sebagai pusat kolaborasi dan mengintegrasikan nilai-nilai islami. Oleh karena itu, program pengabdian ini hadir sebagai inovasi dengan mengintegrasikan ketiga pilar secara simultan: pendampingan calistung bernuansa islami, pembiasaan PHBS, dan optimalisasi fungsi edukasi posyandu dalam satu kerangka holistik. Program ini menjadi kebaruan (*novelty*) dari pengabdian masyarakat berbasis integrasi pendampingan calistung islami dengan penerapan PHBS melalui pemanfaatan posyandu sebagai pusat kolaborasi. Pendekatan ini bersifat holistik karena memadukan aspek kognitif (calistung), afektif (nilai islami), psikomotorik (praktik PHBS), serta dukungan komunitas (posyandu). Tujuan kegiatan ini guna memperkuat literasi anak usia dini, meningkatkan kesehatan anak, dan membentuk karakter islami di Desa Ciakar, Kecamatan Panongan, Kabupaten Tangerang.

Program pendampingan ini diharapkan mampu membangun generasi usia dini yang sehat, cerdas, dan berakhhlak mulia, sesuai dengan nilai-nilai pendidikan nasional dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam bidang pendidikan dan kesehatan anak. Melalui pelaksanaan program ini, diharapkan anak tidak hanya menguasai keterampilan akademik, tetapi juga memiliki kesadaran hidup sehat dan nilai-nilai keislaman yang kuat. Sejalan dengan tujuan pendidikan yang holistik yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam perkembangan anak usia dini. Program ini menjadi inovasi strategis yang dalam mengasah berbagai kemampuan dalam menanamkan karakter islami serta membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat sejak dini.

## Metodologi

Program pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang dilaksanakan selama bulan Juli 2025 di Desa Ciakar, Kecamatan Panongan, Kabupaten Tangerang. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan kolaborasi aktif antara tim pengabdi dengan masyarakat sasaran. Partisipan utama terdiri dari tiga kelompok utama, yaitu:

1. Subjek Utama : Anak usia dini (4–7 tahun) di Desa Ciakar sebagai penerima manfaat langsung pendampingan calistung islami dan PHBS.
2. Mitra Pendamping : Orang tua/wali anak dan kader posyandu setempat, yang berperan dalam menguatkan praktik PHBS di rumah dan mendukung edukasi kesehatan.
3. Mitra Pelaksana : Guru TPQ lokal yang berkolaborasi dalam materi calistung islami dan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman.

PAR tidak hanya berorientasi pada pemecahan masalah praktis, tetapi juga memberdayakan masyarakat melalui refleksi dan tindakan partisipatif (Reason & Bradbury, 2013). Metodologi ini memungkinkan tim memperoleh pemahaman mendalam tentang dinamika sosial, pendidikan dan kesehatan di Desa Ciakar, Kecamatan Panongan, Kabupaten Tangerang.

Desain program mengikuti siklus PAR yang adaptif dan partisipatif terdiri atas proses perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Creswell & Gutterman, 2019). Alur pelaksanaan program sebagai berikut:

1. **Perencanaan dan asesmen partisipatif**, diawali dengan asesmen kebutuhan yang mendalam melalui wawancara dengan orang tua, kader posyandu, guru PAUD/TPQ yang bertujuan untuk memetakan kondisi awal kemampuan calistung, praktik PHBS serta tantangan yang dihadapi anak.
2. **Observasi partisipatif**, dilakukan untuk mengamati keterlibatan anak dalam pembelajaran calistung islami dan penerapan PHBS dalam kegiatan posyandu.
3. **Diskusi Kelompok Terarah (FGD)**, digunakan untuk merumuskan strategi integrasi calistung islami dan PHBS secara kolaboratif.
4. **Pelaksanaan pendampingan**: Kegiatan dilaksanakan secara terstruktur dan berkala di Desa Ciakar, meliputi sesi calistung islami, demonstrasi dan praktik PHBS.
5. **Refleksi dan evaluasi formatif**, dilakukan setelah setiap sesi untuk mengevaluasi efektivitas program, mengidentifikasi hambatan, dan mengumpulkan umpan balik. Proses ini memfasilitasi terjadinya umpan balik dua arah, yang sangat penting untuk perbaikan program di siklus berikutnya.
6. **Perencanaan keberlanjutan**, berdasarkan hasil evaluasi, tim bersama masyarakat menyusun strategi keberlanjutan, termasuk penguatan kapasitas kader posyandu dan guru lokal agar mampu melanjutkan program secara mandiri, memastikan dampak positif kegiatan ini tidak berhenti setelah program pengabdian selesai. Strategi ini dapat berupa pembentukan tim inti atau alokasi sumber daya lokal.



Gambar 1. Siklus Diagram Alur Pelaksanaan Program

Indikator keberhasilan program meliputi 1) Peningkatan kemampuan dasar calistung anak yang ditunjukkan melalui kemampuan mengenal huruf, angka, dan berhitung sederhana; 2) Meningkatnya kebiasaan PHBS anak, khususnya praktik cuci tangan pakai sabun; 3)

Meningkatnya partisipasi anak dan orang tua dalam kegiatan posyandu; 4) Keterlibatan aktif kader posyandu dan orang tua dalam pendampingan.

## Hasil dan Pembahasan

Program Penguatan Literasi Anak melalui Pendampingan Calistung Islami dengan Integrasi PHBS dan Posyandu di Desa Ciakar, Kecamatan Panongan, Kabupaten Tangerang, menunjukkan dampak positif pada tiga aspek utama, yaitu kemampuan akademik dasar calistung, perilaku hidup sehat, dan peran serta masyarakat. Program ini berhasil mengintegrasikan layanan pendidikan nonformal dengan edukasi kesehatan dalam satu rangkaian kegiatan yang holistik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak.

### 1. Peningkatan Kemampuan Calistung dan Internalisasi Nilai Islami

Program Peningkatan Kemampuan Calistung dan Internalisasi Nilai Islami dilaksanakan rutin setiap sore hari untuk anak usia 4-7 tahun seperti pada Gambar 2. Berdasarkan observasi dan asesmen, tercatat 85% anak telah mampu mengenal huruf hijaiyah dan menyebutkan angka 1-20, serta melakukan operasi hitung sederhana. Anak-anak juga telah mengintegrasikan nilai-nilai islami melalui pembelajaran doa, hadis, dan etika Islam, serta membentuk kebiasaan positif seperti sikap disiplin, hormat kepada guru, dan berdoa sebelum belajar.



Gambar 2. Kegiatan Bimbingan Belajar

### 2. Penerapan PHBS dan Perubahan Perilaku

Program Pembiasaan Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dilaksanakan satu kali pada bulan Juli 2025 di posyandu, Desa Ciakar. Anak-anak diajarkan cara mencuci tangan pakai sabun dengan benar. Dampak dari kegiatan ini terlihat 90% anak kini terbiasa untuk mencuci bersih tangan pakai sabun sebelum makan dan setelah beraktivitas. Hasil ini menunjukkan peningkatan dari sebelumnya hanya 30% anak yang terbiasa mencuci tangan sebelum makan. Orang tua juga semakin menyadari pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Kegiatan PHBS tersebut ditampilkan pada Gambar 3. Anak-anak diberikan sabun cuci tangan untuk meningkatkan motivasi dalam membiasakan perilaku mencuci tangan.

Melalui peran kader posyandu, mahasiswa bekerja sama dengan masyarakat agar anak dan orang tua mendapatkan edukasi mengenai cuci tangan pakai sabun, konsumsi makanan sehat, serta pentingnya kunjungan rutin ke posyandu. Posyandu tidak hanya berperan sebagai layanan kesehatan, tetapi juga sebagai pusat edukasi bagi orang tua. Keterlibatan kader mempermudah pelaksanaan pendampingan karena lebih dekat dengan masyarakat dan dipercaya oleh warga. Hal ini berdampak pada meningkatnya kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan rumah dan sekolah.



Gambar 3. Kegiatan PHBS di Posyandu

### 3. Optimalisasi Peran Posyandu sebagai Pusat Edukasi

Program kerja posyandu merupakan bentuk layanan kesehatan berbasis masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan ibu, bayi, balita, dan kelompok rentan. Layanan yang diperoleh adalah layanan kesehatan dasar, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat. Tujuannya adalah memberikan pelayanan yang efektif, efisien, dan menyeluruh bagi masyarakat. Posyandu dilaksanakan sebanyak dua kali pada periode bulan Juli 2025. Posyandu tidak hanya berfungsi sebagai layanan kesehatan, tetapi juga menjadi sarana edukasi bagi orang tua. Kader bekerja sama dengan mahasiswa dalam memberikan penyuluhan tentang gizi seimbang dan pentingnya kunjungan rutin ke posyandu. Hal ini tercatat peningkatan kehadiran orang tua di posyandu. Gambar 4 menunjukkan kegiatan yang dilaksanakan di posyandu dalam memberikan gizi yang seimbang.



Gambar 4. Kegiatan Mahasiswa dengan Kader Posyandu

Kolaborasi antara pendampingan calistung islami, praktik PHBS, dan layanan posyandu menciptakan model pendampingan yang holistik. Keterlibatan aktif kader posyandu dan orang tua terlihat dari terbentuknya tim pendamping lokal yang berkomitmen untuk melanjutkan program. Keterlibatan aktif orang tua, kader, dan guru lokal semakin memperkuat keberlanjutan program. Dampak yang dirasakan meliputi peningkatan keterampilan dasar anak, kesadaran kesehatan, serta penguatan peran komunitas dalam mendukung perkembangan anak usia dini.

#### 4. Refleksi: Hambatan dan Solusi Selama Pelaksanaan

Pelaksanaan program tidak lepas dari tantangan. Hambatan utama meliputi (1) keterbatasan waktu orang tua akibat kesibukan kerja; (2) variasi tingkat pemahaman anak yang memerlukan pendekatan berbeda; dan (3) ketersediaan sarana cuci tangan yang belum merata di rumah peserta. Strategi solutif yang diterapkan adalah: (1) penjadwalan fleksibel sesi pendampingan pada sore hari dan akhir pekan; (2) pembagian kelompok belajar berdasarkan tingkat kemampuan; dan (3) edukasi kepada orang tua tentang pentingnya penyediaan sabun dan air bersih di rumah, didukung dengan pembagian sabun cuci tangan secara simbolis. Refleksi ini menunjukkan bahwa adaptasi kontekstual dan komunikasi intensif dengan komunitas menjadi kunci dalam mengatasi kendala lapangan.

#### 5. Keberhasilan Program

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari pendekatan teoritis yang mendasarinya. Pertama, integrasi calistung islami dengan PHBS sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual (Johnson, 2002) yang menekankan bahwa pengetahuan akan lebih bermakna ketika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai lokal. Kedua, keterlibatan aktif orang tua dan kader posyandu mencerminkan prinsip partisipasi masyarakat (Hafifah & Abidin, 2020), di mana keberlanjutan program ditentukan oleh tingkat kepemilikan komunitas. Ketiga, model kolaborasi tiga pilar (pendidikan, kesehatan, dan keagamaan) menunjukkan

implementasi pendekatan ekosistem (Bronfenbrenner, 1979) dalam pengembangan anak usia dini, di mana interaksi multidimensi mendorong hasil yang holistik. Dengan demikian, program ini berhasil karena dirancang secara partisipatif, kontekstual, dan sistemik, bukan sekadar kegiatan tambahan yang terisolasi.

## Kesimpulan

Pendampingan Penguatan Literasi Anak melalui Calistung Islami dengan Integrasi PHBS dan Posyandu di Desa Ciakar, Kecamatan Panongan, Kabupaten Tangerang telah menunjukkan kontribusi nyata dalam memperkuat literasi dasar sekaligus membangun kesadaran hidup sehat pada anak usia dini. Kontribusi utama pada program ini adalah inovasi strategis yang memadukan tiga pilar penting, yaitu program calistung islami dengan diadakannya bimbel, kesehatan (PHBS) dan pemberdayaan masyarakat di posyandu. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga menanamkan nilai-nilai islami dan praktik hidup sehat melalui sinergi dengan kegiatan posyandu. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan holistik yang menyinergikan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan dukungan komunitas mampu menciptakan dampak berkelanjutan anak usia dini, di mana berbagai aspek pertumbuhan AUD secara seimbang dengan dukungan komunitas. Selain itu, keterlibatan orang tua dan kader posyandu menjadi faktor kunci keberhasilan, sejalan dengan teori partisipasi masyarakat yang menyebutkan bahwa pendidikan dan kesehatan anak akan lebih efektif ketika didukung oleh lingkungan sosial yang kondusif.

Implikasinya, model pendampingan ini dapat dijadikan acuan bagi program pengembangan anak usia dini berbasis masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Kontribusi utama program pengabdian ini terletak pada integrasi calistung islami dengan PHBS dalam wadah posyandu, yang menghadirkan inovasi dalam praktik pendidikan dasar sekaligus memperkuat literasi kesehatan masyarakat. Dengan rekomendasi tersebut, pengabdian ini tidak hanya berhenti sebagai kegiatan temporer, tetapi dapat menjadi protokol berulang yang berkontribusi pada pencapaian SDGs poin 3 (Kesehatan) dan 4 (Pendidikan) di tingkat komunitas.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Kepala Desa Ciakar beserta seluruh perangkat desa atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Apresiasi yang tinggi juga ditujukan kepada civitas akademika Universitas Cendekia Abditama serta Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Desa Ciakar yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan, panitia KKN Desa Ciakar yang telah membantu kelancaran setiap program, serta masyarakat Desa Ciakar, khususnya Kampung Cipari RT 001 dan RT 002, atas partisipasi, kerja sama, dan penerimaan yang hangat sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga segala bentuk dukungan dan kebaikan yang diberikan menjadi amal kebaikan dan mendatangkan manfaat bagi kita semua.

## Pernyataan Kontribusi Penulis

AFA merancang kegiatan pengabdian. AD menyusun kerangka teori. HS merancang metodologi yang digunakan. SM melakukan pengumpulan data. DPM melakukan analisis data dan teori. TR menyusun draf awal manuskrip. ZRF melakukan revisi bahasa dan penulisan. TAA melakukan penyuntingan, evaluasi, dan revisi akhir. Setiap penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

## Referensi

- Agustanti, A. (2022). *Pembelajaran Calistung pada Anak Usia Dini. 1.*
- Atieka, T. A. (2025). Peran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Permberdayaan Literasi Numerasi Masyarakat: Kajian Literatur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi Multidisipliner*, 1(1), 44–50.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen 2025* (Edisi Revisi Ke-3). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://guru.kemendikdasmen.go.id/dokumen/P3J9R5eDYQ?parentCategory=Implementasi%20Kurikulum%20Nasional>
- Bronfenbrenner, U. (1979). The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Gutterman, T. C. (2019). Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (6th ed.). Pearson.
- Dini, H. A., Qomariah, N. F., & Hayati, K. N. (2024). Menumbuhkan Karakter dan Keimanan Sejak Dini: Integrasi Pendidikan Agama dan Penerapan Moral Pada Anak Usia Dini Usia 4-6 Tahun. 05.
- Farhan, M., Handayani, L., Adila, N., Putra, R. P., Kurniawan, D. C., Hakiki, D. A., & Pradana, A. (2024). Pendampingan Belajar Calistung Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi pada Anak-Anak di Desa Dusun Mudo. *Jurnal Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 21–28. <https://doi.org/10.22437/jppm.v3i1.30469>
- Hafidz, A. (2023). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Islami. *Jurnal Pendidikan Anak Islami*, 4(2), 56–67.
- Hafifah, N., & Abidin, Z. (2020). Peran Posyandu dalam Meningkatkan Kualitas Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Sukawening, Kabupaten Bogor. 2.
- Hakim, S. R., & Nurlaela, S. (2025). Pengaruh Program Posyandu Terpadu terhadap Status Gizi Balita di Daerah Pedesaan: Studi Kasus di Desa Sandik, Lombok Barat. *Journal of Applied Health Sciences*, 1(2), 50–56. <https://doi.org/10.70716/jahs.v1i2.109>
- Johnson, E. B. (2002). Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay. Corwin Press.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Posyandu dan kesehatan ibu dan anak*. <https://kms.kemkes.go.id/pengetahuan/detail/677e388f9d1659a675b7fdf1Kementerian>
- OECD. (2018). PISA 2018 Results: Are Students Ready to Thrive in an Interconnected World? OECD Publishing.
- Pertiwi, D. (2021). Persepsi Orangtua terhadap Pentingnya Calistung untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4, 62–69. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5875>
- Rahima, A., An'amta, D. A. A., Setiawan, M. D., Fajriah, S., Sudrajat, P. Y., Mariyati, H., Rahmadi, Mahat, D. K., Sabrina, S. S. N., Putri, T. A., & Lestari, C. A. (2025). Peningkatan Kualitas Kesehatan Masyarakat Melalui Program PHBS, Pencegahan Penyakit dan Pemberian Nutrisi pada Anak Usia Dini di Desa Muara Hungi Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Hayak Bamara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 89–103. <https://doi.org/10.20527/hb.v3i1.429>
- Rahmawati, D., & Fatmawati, F. (2022). Strategi Stimulasi Literasi dan Numerasi Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bermakna. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 55–56.
- Reason, P., & Bradbury, H. (Ed.). (2013). *The SAGE handbook of action research: Participative inquiry and practice* (2. ed., paperback ed.). SAGE.

- Wijayanti, S., & Kartika, T. (2023). Literasi dan Numerasi sebagai Fondasi Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi Anak*, 6(1), 1–12.
- Wulandari, H., & Azizah, H. A. (2023). Penerapan Calistung di PAUD. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 7(1), 11–21. <https://doi.org/10.31537/jecie.v7i1.1426>
- Zahra Agustia, Siti Zahara Marwah, Pandu Jaya Laksono, Nirmala Putri, Hazmi Muhammad Rahman, Ikrima Nurhasani, & Ahmad Hamdan. (2024). Program Aksara dalam Membangun Budaya Literasi di Dusun Nagrog, Desa Kertabumi: Studi Kasus Pemberdayaan Literasi Sejak Usia Dini. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(6), 272–281. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i6.445>